

Turnitin Document Viewer - Google Chrome

Secure | https://turnitin.com/1b/turn-833193808&lang=en_medan-3&us=1017412063

PK - pda ditinjau - DUE: 13-Nov-2014

Readings Paper 64 of 77

Originality 16% 100% (100% match) 0.00% (0.00% match)

PREVALENSI KANDUNGAN RHODAMIN B, FORMALIN, DAN BORAKS PADA JAJANAN KANTEN SERTA GAMBARAN PENGETAHUAN PEDAGANG KANTEN DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN SISUT KABUPATEN BANGLI

J Nyoman Anggra Rospetra Triana, Loh Sri Ani
 Program Studi Pendidikan Sains dan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Klaten, Klaten, Indonesia
 Email: info@unika35@gmail.com

ABSTRAK
 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi kadar Rhodamin B, formalin, dan boraks sebagai bahan tambahan makanan pada jajanan kantin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi kadar Rhodamin B, formalin, dan boraks pada jajanan kantin serta pengetahuan pedagang kantin di wilayah desa Kecamatan Sisut, Kabupaten Bangli. Dengan demikian, diharapkan mampu mengetahui tingkat kebetahan yang disebabkan akibat penggunaan jajanan yang mengandung Rhodamin B, formalin, dan boraks. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Data diperoleh dari pemeriksaan kandungan Rhodamin B, formalin, dan boraks pada 75 jajanan dengan sampel dari masing-masing kantin dengan konsentrasi untuk mengetahui pengetahuan pedagang melalui pengisian kuisioner. Hasil penelitian adalah 21 orang pedagang dan 75 jajanan yang diteliti di 15 kantin SD dengan teknik acak sampling. Dari 75 sampel jajanan, didapatkan prevalensi kandungan Rhodamin B adalah sebesar 4,3%, formalin sebesar 0,8%, dan boraks sebesar 7%. Dari 21 responden, 66,7% pedagang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai Rhodamin B, 52,4% pedagang memiliki pengetahuan yang baik mengenai formalin, dan 61,9% pedagang memiliki pengetahuan yang baik mengenai boraks. Hasil uji Rhodamin B positif ditetapi pada 7% pedagang dengan tingkat pengetahuan yang kurang, sedangkan hasil uji formalin positif ditetapi pada 29% pedagang dengan tingkat pengetahuan yang kurang dan 18% pedagang dengan tingkat pengetahuan yang baik. Hasil uji boraks positif ditetapi pada 25% pedagang dengan tingkat pengetahuan yang kurang dan 17,4% pedagang dengan tingkat pengetahuan yang baik.

Kata kunci: jajanan, pengetahuan, Rhodamin B, formalin, boraks

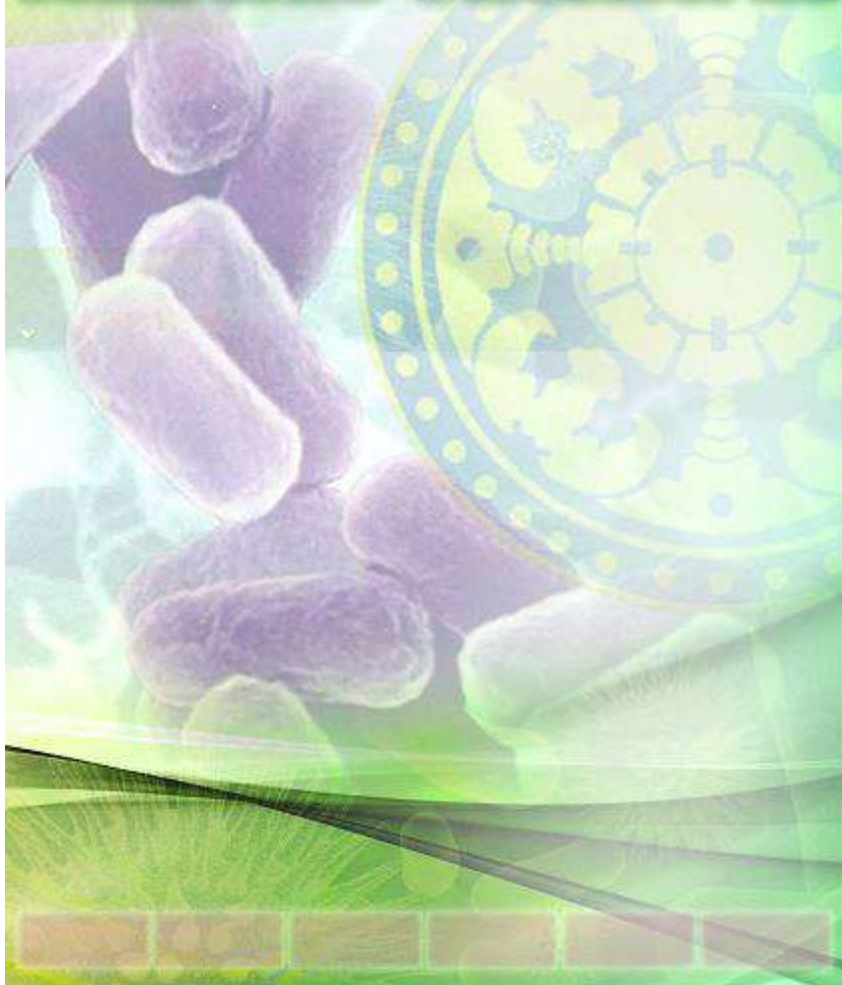
ABSTRACT

Match Overview

1	epriyo.uns.ac.id	2%
2	www.actdo.com	1%
3	Sriati Saheti, Nurshah	1%
4	M. Alqabani, T. Shima	1%
5	Submitted to Endline	1%
6	panamaleb.com	1%
7	Edi M. Al. Al.	1%
8	Submitted to Universitas	1%

12:01 16/11/2017

E-JURNAL MEDIKA UDAYANA



[Home](#) / [Archives](#) / Vol.3, No.11 (2016) E-jurnal medika udayana

Published: 2016-11-07

Articles

PREVALENSI BURUH PENGRAJIN GENTENG LELAKI DENGAN KETERGANTUNGAN NIKOTIN DI DESA DARMA SABA, KECAMATAN ABIANSEMAL, KABUPATEN BADUNG PADA TAHUN 2013

Agus Wahyu Permana



KARAKTERISTIK FRAKTUR FEMUR PROKSIMAL PADA GERIATRI DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT SANGLAH DENPASAR TAHUN 2013

NI Kadek Sulistyaningih, I G N Wien Aryana



PROFIL DERMATITIS KONTAK ALERGI DI PUSKESMAS II DENPASAR TIMUR PERIODE JANUARI 2013 SAMPAI DESEMBER 201

PROFIL PENDERITA HEMOPTISIS PADA PASIEN RAWAT INAP RSUP SANGLAH DENPASAR PERIODE JUNI 2013-JULI 2014

Ema Surya Perliwi, Sukrama Dewa



PROPORSI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BALITA USIA 7-24 BULAN DI DESA SELAT, KECAMATAN SUSUT, KABUPATEN BANGLI TAHUN 2015

Dicky Nanda Kharisma, Putu Cintya Denny Yuliani



SKOR PROBABELITAS DEEP VEIN THROMBOSIS PEGAWAI KASIR PUSAT PERBELANJAAN YANG MENGGUNAKAN SEPATU HAK TINGGI DI DENPASAR

JGM Ardika Aryasa, Luh Made Indah Sri Handari Adiputra



PREVALENSI KANDUNGAN RHODAMIN B, FORMALIN, DAN BORAKS PADA JAJANAN KANTIN SERTA GAMBARAN PENGETAHUAN PEDAGANG KANTIN DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN SUSUT KABUPATEN BANGLI

I Nyoman Anggaha Shaputra Irawan, Luh Seri Ani



HUBUNGAN ANTARA PROFIL LIPID DAN HIPERTENSI PADA PENDERITA STROKE ISKEMIK DI RSUP SANGLAH DENPASAR TAHUN 2014

Gde Ary Putra Kamajaya, AA Wiradewi Lestari, I Wayan Sutirna Yasa



p-ISSN 2303-1395

Focus and Scope
Ethics Statement
Indexing
Citedness in Scopus
Author Guidelines

PREVALENSI KANDUNGAN RHODAMIN B, FORMALIN, DAN BORAKS PADA JAJANAN DI KANTIN SERTA GAMBARAN PENGETAHUAN PEDAGANG KANTIN DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN SUSUT KABUPATEN BANGLI

I Nyoman Anggha Shaputra Irawan, Luh Seri Ani²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
 Kedokteran Komunitas dan Pencegahan, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
 Email: veliaadriana53@gmail.com

ABSTRAK

Pada tahun terakhir, penyalahgunaan bahan-bahan kimia berbahaya seperti rhodamin B, formalin, sebagai bahan tambahan makanan mulai marak terjadi. Meskipun telah dilarangnya untuk pangan, namun terdapat berbagai faktor yang mendorong terjadinya maraknya zat-zat tersebut, salah satunya adalah karena kurangnya pengetahuan pedagang tentang bahaya bahan kimia tersebut bagi kesehatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kandungan rhodamin B, formalin, dan boraks pada jajanan kantin serta pengetahuan pedagang kantin di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Dengan demikian, diharapkan mampu mencegah kesehatan yang ditimbulkan akibat mengonsumsi jajanan yang mengandung rhodamin B, formalin, dan boraks. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Data diperoleh dari pemeriksaan kandungan rhodamin B, formalin, dan boraks pada 75 jajanan dengan rapid test serta terstruktur dengan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan pedagang terhadap kandungan rhodamin B, formalin, dan boraks. Sampel penelitian adalah 21 orang pedagang dan 75 jajanan diambil di 16 kantin SD dengan teknik total sampling. Dari 75 sampel jajanan, didapatkan kandungan rhodamin B adalah sebesar 4,5%, formalin sebesar 8,8%, dan boraks sebesar 7%. Responden, 66,7% pedagang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai rhodamin B, 52,4% pedagang memiliki pengetahuan yang baik mengenai formalin, dan 61,9% pedagang memiliki pengetahuan yang baik mengenai boraks. Hasil uji rhodamin B positif ditemukan pada 7% pedagang dengan pengetahuan yang kurang, sedangkan hasil uji formalin positif ditemukan pada 20% pedagang dengan tingkat pengetahuan yang kurang dan 18% pedagang dengan pengetahuan yang baik. Hasil uji boraks positif ditemukan pada 25% pedagang dengan tingkat pengetahuan yang kurang dan 15,4% pedagang dengan tingkat pengetahuan yang baik.

Kata Kunci: jajanan, pengetahuan, rhodamin B, formalin, boraks.

ABSTRACT

In the last years, the abuse of harmful chemicals such as rhodamine B, formalin, and borax as a food additive has increased. Although the use for food is banned, there are various factors that contribute to the increase of these substances, one of them is lack of knowledge of seller about chemical hazards to health. This research was conducted to determine the prevalence of rhodamine B, formalin, borax on snacks and seller's knowledge in the Susut district, Bangli. Thus, it is expected to prevent health effects caused by consuming snacks that contain rhodamine B, formalin, and borax. This research uses descriptive design. Data obtained from the examination of the content of rhodamine B, formalin, and borax on 75 snacks with a rapid test and structured interview with a questionnaire to determine knowledge of seller about the use of rhodamine B, formalin, and borax. The samples were 21 seller and 75 snacks taken in 16 elementary school canteen with total sampling technique. From 75 samples prevalence of rhodamine B on snack is 4.5%, formalin is 8.8%, and borax is 7%. From the 21 respondent, 66.7% have less knowledge about rhodamine B, 52.4% of seller have a good knowledge of formalin, and 61.9% of seller have a good knowledge of borax. Rhodamine B positive test result was found in 7% of seller with less knowledge, while the positive results of the formalin test was found in 20% of seller with less knowledge level and 18% of seller with a good level of knowledge. Borax positive test result was found in 25% of seller with less knowledge level and 15.4% of seller with a good level of knowledge.

UJIAN

Aditif bahan tambahan atau zat aditif pada saat ini sulit untuk dipisahkan dari pengolahan makanan dan minuman. Zat tersebut ditujukan untuk berbagai tujuannya sebagai pewarna, pemanis, pengawet, pemberi aroma, dan tujuan lainnya. Aditif bahan zat tersebut ke dalam makanan bertujuan untuk meningkatkan daya tarik konsumen sehingga para pedagang memperoleh keuntungan sesuai yang diinginkan. Saat ini, zat aditif telah digunakan dalam jumlah besar pada pengolahan makanan mencapai lebih dari 200.000 ton per tahun.¹ Akibatnya ketatnya persaingan produsen, bahan tambahan makanan yang digunakan produsen meningkatkan daya jual dan menarik pembeli lagi sebatas zat aditif alami ataupun sintetis (buatan).

Beberapa tahun terakhir, aditif bahan-bahan kimia berbahaya semakin banyak ditambahkan bagi produk makanan yang beredar. Warna makanan yang menarik, tekstur yang kenyal, makanan yang tahan lama, dan harga yang terjangkau merupakan hal yang mampu menarik konsumen. Berdasarkan survey BPOM tahun 2011 yang dilakukan di 866 sekolah dari 30 kota di Indonesia, terdapat 40% sampel makanan yang tidak memenuhi standar mutu dan keamanan mengandung bahan tambahan makanan yang dilarang seperti boraks, dan formalin. Uji sampel dilakukan di 40 sampel anak sekolah yang dilakukan oleh BPOM tahun 2011 menunjukkan bahwa dari 40 sampel produk pangan jajanan anak sekolah terdapat 16 sampel (40%) yang mengandung zat warna merah, agar-agar, dan makanan ringan berwarna merah.

Dari 3.206 sampel produk pangan jajanan anak sekolah yang dicurigai mengandung boraks dilakukan pemeriksaan dan terdapat 143 sampel (4,46%) mengandung boraks, 194 sampel (5,93%) mengandung

formalin, dan 10 sampel (0,31%) mengandung rhodamin B. Rhodamin B merupakan pewarna sintetis yang digunakan pada industri tekstil dan kertas.³ Zat warna rhodamin B digunakan sebagai bahan tambahan pada makanan yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012 mengenai Bahan Tambahan Makanan (Peraturan Menteri Kesehatan 2012), mengingat efek berbahaya yang dapat terjadi yaitu penumpukan rhodamin B di hati dan jaringan hepar akibat masuknya ke tubuh untuk mengekskresikan rhodamin B pada makanan. Jika dikonsumsi terus-menerus dalam waktu lama dapat mengakibatkan gangguan fungsi hati karena sifat karsinogenik pada

formalin merupakan zat yang banyak digunakan dalam berbagai jenis industri seperti pembuatan perabotan, bahan campuran pembuatan bangunan, bahan pengawet mayat, dan agen fiksasi di laboratorium. Sedangkan boraks merupakan zat yang digunakan sebagai bahan solder, bahan pembersih, pengawet kayu, dan antiseptik. Formalin dan boraks sering disalahgunakan untuk mengawetkan makanan. Makanan yang mengandung boraks atau formalin dapat menyebabkan gangguan kesehatan jika dikonsumsi dalam kurun waktu yang lama yakni memicu kanker dan dapat mengakibatkan gangguan otak, ginjal, serta hepar.⁵

Meskipun bahan kimia rhodamin B, formalin, dan boraks telah dilarang penggunaannya untuk pangan, namun terdapat berbagai faktor yang mendorong banyak pihak untuk melakukan penyalahgunaan zat-zat tersebut, salah satunya adalah karena kurangnya pengetahuan bahaya bahan kimia tersebut terhadap kesehatan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk, yang meneliti mengenai tingkat pengetahuan produsen terasi mengenai zat warna yang berbahaya. Produsen yang mempunyai pengetahuan baik tentang larangan penggunaan rhodamin B serta bahayanya cenderung tidak menggunakan zat warna rhodamin B dalam terasi yang diproduksinya. Sebaliknya produsen yang mempunyai pengetahuan kurang tentang rhodamin B menggunakan zat warna rhodamin B dalam terasi yang diproduksinya. Pada penelitiannya diperoleh bahwa 63,3% dari responden yang diteliti tidak mengetahui tentang zat warna yang berbahaya.⁶

Ironisnya, konsumen target yang rentan mengonsumsi makanan mengandung bahan kimia yang disalahgunakan seperti rhodamin B, formalin, dan boraks adalah anak-anak yang duduk di sekolah dasar. Hal ini erat kaitannya dengan jenis makanan dan minuman yang disukai anak seperti kembang gula, permen, es sirup, kerupuk, agar-agar, kue basah, sosis, bakso dan sausnya, tahu, mie, siomay, snack ringan dan lainnya. Berbagai makanan ini dapat ditemukan di kantin sekolah dan tanpa mencantumkan kode, label, merek, atau identitas lengkap lainnya sehingga komposisi bahan yang terkandung didalamnya tidak diketahui. Selain itu, anak-anak cenderung mengonsumsi makanan yang menarik dari segi visual dan harga yang terjangkau. Hasil penelitian yang dilakukan oleh SEAFast Center IPB tahun 2008 di 4500 sekolah dasar dari 79 kabupaten/kota dan 18 provinsi menunjukkan bahwa 12,9% makanan mengandung formalin dan 9,7% makanan mengandung boraks. Lebih lanjut, dari studi yang dilakukan oleh Andarwulan dkk juga ditemukan 4% sampel minuman mengandung rhodamin B.⁷

Berdasarkan keterangan dari kepala program kesehatan lingkungan Puskesmas Susut I, banyak

di wilayah kerja puskesmas I yang n tanpa identitas lengkap. Namun, la tidaknya kandungan zat berbahaya tersebut tidak pernah dilakukan ehingga Puskesmas Susut I tidak riil mengenai berapa prevalensi an kimia rhodamin B, formalin, dan hal ini pada jajanan kantin anak

awal yang peneliti lakukan pada in sekolah dasar di wilayah kerja sut I, Kabupaten Bangli menemukan jajanan yang dijual diantaranya uma mencolok, tanpa mencantumkan erek, atau identitas lengkap lainnya nposisi bahan yang terkandung dak diketahui. Jenis jajanan yang isi yakni bakso, sosis, mie, tahu, k, dan berbagai jenis minuman. it belum tentu bebas dari kandungan an makanan berbahaya seperti ormalin, dan boraks. Berbagai jenis ebut merupakan makanan yang mengandung bahan kimia yang i tersebut.

rkan beberapa fakta yang telah is, penelitian ini memfokuskan pada idungan bahan kimia rhodamin B, boraks pada jajanan kantin serta edagang kantin di sekolah dasar uskesmas Susut I, Kabupaten Bangli.

NELITIAN

an ini menggunakan rancangan riptif cross sectional. Pada penelitian emeriksa kandungan rhodamin B, boraks pada jajanan serta wawancara tu kali saat bersamaan untuk engetahuan pedagang di kantin gunaan dari rhodamin B, formalin,

an dilakukan di seluruh kantin (SD) yang ada di wilayah wilayah as Susut I, Kabupaten Bangli dengan Pelaksanaan penelitian dimulai pada npai Juni 2015.

i pedagang adalah seluruh pedagang lah dasar di Bali. Populasi jajanan jajanan yang dijual oleh pedagang di i dasar di Bali. Sampel pedagang pedagang di kantin SD wilayah kerja isut I, Kabupaten Bangli. Sampel jajanan yang dicurigai mengandung ormalin, dan boraks yang dijual di SD di wilayah kerja Puskesmas Susut angli.

an ini dilakukan pada 21 pedagang rungan sekolah dasar wilayah kerja isut I, Kabupaten Bangli. Seluruh

responden yang dipilih menjadi sampel penelitian ini menyatakan bersedia untuk ikut serta dalam penelitian, sehingga tidak ada sampel yang drop out. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur yang berlangsung dari tanggal 11 Mei 2015 hingga 15 Mei 2015.

Karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan bahwa sebanyak 90,5% responden penelitian ini berada dalam kelompok dewasa yaitu rentang usia 20-65 tahun. Usia termuda dari responden penelitian ini adalah 22 tahun dan usia tertua adalah 70 tahun dengan rata-rata usia responden adalah 41,9 tahun. Berdasarkan jenis kelamin diperoleh bahwa seluruh responden yakni sebanyak 21 orang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan lebih banyak responden berpendidikan rendah yakni sebanyak 57,1%. Pendapatan yang diperoleh responden bervariasi antara Rp. 100.000,00 hingga Rp. 600.000,00 dengan rata-rata Rp. 357.142. Terdapat 61,9% pedagang dengan pendapatan kurang dari Rp. 357.142,00 dan 38,1% sisanya memiliki pendapatan lebih dari atau sama dengan Rp. 357.142,00. Lama berjualan masing-masing pedagang juga bervariasi mulai dari 6 bulan sampai 30 tahun dengan median 8 tahun. Terdapat 47,6% pedagang yang berjualan selama kurang dari 8 tahun, sedangkan 52,4% sisanya sudah berjualan selama lebih dari 8 tahun.

Tabel 1. Data Dasar Karakteristik Responden

	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa	19	90,5
Lansia	2	9,5
Jenis kelamin		
Perempuan	21	100
Tingkat pendidikan		
Rendah	12	57,1
Tinggi	9	42,9
Pendapatan		
< Rp. 357.142,00	13	61,9
≥ Rp. 357.142,00	8	38,1
Lama berjualan		
kurang dari 8 tahun	10	47,6
lebih dari 8 tahun	11	52,4

Dalam proses pengambilan sampel jajanan di kantin sekolah, jenis jajanan yang paling banyak dijual ialah berupa snack ringan, roti, jajanan tradisional, mie, bakso, permen, biskuit, nasi campur, lontong, tahu, berbagai jenis keripik dan kerupuk, minuman teh kemasan, minuman kemasan rasa buah, dan es potong. Penelitian ini menggunakan 75 sampel jajanan yang termasuk dalam kriteria inklusi dan dilakukan uji rhodamin B, formalin, dan boraks. Sampel yang diperiksa berupa ayam goreng, tahu, bakso, sosis, mie, bubur, lontong, saos tomat, es potong, es mambo, jelly, berbagai jenis keripik dan kerupuk, berbagai jenis

inuman berwarna merah, beberapa nal seperti perkedel, pisang goreng, ng ubi, dan rempeyek.

1.N Umum Responden

dari rentang usia responden h pada kelompok dewasa yaitu usia sia ini merupakan usia dimana cara ng telah menjadi matang dan dapat tenerima informasi dari orang lain. ng dengan usia yang lebih tua tidak huannya lebih baik dibandingkan g yang lebih.⁸

dari tingkat pendidikan responden banyak adalah pendidikan rendah endahnya tingkat pendidikan roses pembelajaran akan sesuatu hal rmasi baru menjadi lebih sulit. pendidikan yang dicapai di bangku seseorang akan cenderung lebih sional dalam mengakses informasi kipun informasi mengenai bahan a rhodamin B, formalin, dan boraks liajarkan di setiap tingkat pendidikan n dengan semakin tingginya formasi dapat dipahami dengan rmasi dari ruang lingkup yang lebih ari media cetak dan elektronik serta

dari jenis kelamin responden, idominasi oleh jenis kelamin 3%).

odamin B, Formalin, dan Boraks

asi Rhodamin B telah dilakukan pel jajanan yang diperoleh dari in di sekolah dasar wilayah kerja sut I, Kabupaten Bangli. Dari 21 in yang berjualan, produk jajanan yang mencolok dan tidak memiliki edaran ditemukan dijual pada 17 n di wilayah kerja Puskesmas Susut data yang dikumpulkan dari 22 it dapat dilihat bahwa prevalensi ada jajanan yang dijual di kantin wilayah kerja Puskesmas Susut I 4,5%. Persentase ini sedikit lebih ndingkan dengan laporan nasional un 2011 yang menemukan adanya anyak 1,02% pada sampel makanan ng diperiksa.²

asi formalin dilakukan pada 57 yang diperoleh dari pedagang kantin r wilayah kerja Puskesmas Susut I, gli. Dari 21 pedagang kantin yang ik jajanan yang tidak mencantumkan lan jajanan yang merupakan pangan i industri rumah tangga ditemukan ruh pedagang kantin di wilayah kerja

Puskesmas Susut I. Berdasarkan sampel tersebut, prevalensi formalin pada jajanan yang dijual di kantin sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Susut I adalah sebesar 8,8%. Persentase ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan laporan nasional oleh BPOM tahun 2011 yang menemukan adanya formalin sebanyak 1,34% pada sampel makanan yang diperiksa.²

Identifikasi boraks dilakukan pada 57 sampel jajanan yang diperoleh dari pedagang kantin di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Susut I, Kabupaten Bangli. Dari 21 pedagang kantin yang berjualan, produk jajanan yang tidak mencantumkan ijin peredaran dan jajanan yang merupakan pangan olahan produksi industri rumah tangga ditemukan dijual pada seluruh pedagang kantin di wilayah kerja Puskesmas Susut I. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 57 sampel tersebut dapat dilihat bahwa prevalensi boraks pada jajanan yang dijual di kantin sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Susut I adalah sebesar 7%.

Gambaran Pengetahuan Responden mengenai Rhodamin B, Formalin, dan Boraks

Tingkat pengetahuan responden tentang rhodamin B, formalin, dan boraks serta bahayanya diukur dari skor total yang diperoleh setelah menjawab kuesioner. Dari hasil skor total dalam menjawab kuesioner 61,9% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dan hanya 38,1% responden yang pengetahuannya baik. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum memahami tentang bahan tambahan makanan berbahaya khususnya rhodamin B, formalin, dan boraks beserta dampak kesehatan yang timbul akibat zat tersebut. Penelitian tentang pengetahuan rhodamin B, formalin, dan boraks secara bersamaan pada pedagang kantin sekolah anak sekolah dasar belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun terdapat beberapa penelitian terpisah mengenai pengetahuan rhodamin B, formalin, dan boraks. Dalam penelitian ini, *cut off* yang digunakan dalam mengelompokkan pengetahuan pedagang menjadi baik dan kurang ditentukan berdasarkan rata-rata skor sampel, sehingga ada kemungkinan pengetahuan responden yang sebenarnya kurang bisa tergolong dalam responden berpengetahuan baik, atau sebaliknya karena *cut off* yang digunakan tidak didasarkan pada patokan yang berlaku secara umum atau universal.

Berdasarkan hasil wawancara, dari 21 responden sebanyak 71,4% mengetahui pengertian dari bahan tambahan makanan dan 28,6% tidak tahu. Hal ini dipengaruhi oleh pernah atau tidaknya responden mendapat informasi tentang bahan tambahan makanan berbahaya. Responden yang pernah mendapatkan informasi akan mengerti tentang bahan tambahan makanan berbahaya dan yang tidak pernah mendapatkan informasi tidak akan paham tentang bahan tambahan makanan

nyak 42,9% responden memperoleh tambahan makanan berbahaya dari an elektronik, responden lainnya peroleh informasi bahan tambahan haya dari tenaga kesehatan dan 1 teman.

an usia, sebanyak 90,5% litian ini berada dalam kelompok rkan jenis kelamin diperoleh bahwa len berjenis kelamin perempuan. gkat pendidikan didapatkan lebih len berpendidikan rendah yakni . Berdasarkan pendapatan, 61,9% liki pendapatan kurang dari Rp. dasarkan lama berjualan, sebanyak ; sudah berjualan selama lebih dari

n pada jajanan kantin anak sekolah yah kerja Puskesmas Susut I, gli, prevalensi rhodamin B adalah revalensi formalin adalah sebesar lensi boraks adalah sebesar 7%.

an tingkat pengetahuan, sebanyak memiliki tingkat pengetahuan yang ai rhodamin B dan bahayanya, memiliki tingkat pengetahuan yang formalin dan bahayanya, dan % pedagang memiliki tingkat ng baik mengenai boraks dan

an usia, sebanyak 57,9% dari g berusia dewasa memiliki ang dan sebanyak 100% responden nsia memiliki pengetahuan yang nkan dari tingkat pendidikan, sponden dengan pendidikan rendah ahuan yang kurang dan sebanyak en dengan berpendidikan tinggi ahuan yang kurang.

rhodamin B positif ditemukan pada n tingkat pengetahuan yang kurang. lin positif ditemukan pada 20% n tingkat pengetahuan yang kurang ang dengan tingkat pengetahuan i uji boraks positif ditemukan pada dengan tingkat pengetahuan yang 5,4% pedagang dengan tingkat g baik.

in adanya pemberian edukasi agang mengenai kegunaan, ciri dan yang mengandung rhodamin B, oraks, serta bahaya konsumsi zat ehatan karena dari hasil penelitian etahuan pedagang terhadap bahan an berbahaya terutama rhodamin B ndah ditunjukkan oleh lebih dari

setengah responden menyatakan tidak pernah mendengar informasi mengenai rhodamin B.

Diperlukan adanya pemberian edukasi kepada anak-anak sekolah dasar mengenai contoh dan ciri jajanan yang mengandung rhodamin B, formalin, dan boraks karena dari hasil penelitian didapatkan masih ditemukannya kandungan rhodamin B, formalin, dan boraks pada jajanan anak sekolah dasar.

Hendaknya dilakukan penelitian lanjutan untuk menilai perilaku dan juga sikap pedagang mengenai penggunaan rhodamin B, formalin, dan boraks pada jajanan anak sekolah dasar sehingga faktor-faktor yang mendorong pedagang untuk menjual jajanan yang mengandung bahan kimia berbahaya seperti rhodamin B, formalin, dan boraks dapat diketahui. Penelitian ini dapat dijadikan data dasar dalam penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tuorma, T.E. (1994). The Adverse Effects of Food Additives on Health: A Review of the Literature with Special Emphasis on Childhood Hyperactivity. *Journal of Orthomolecular Medicine* Vol. 9, No. 4, pp. 225-243.
2. Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2011). Laporan Tahunan Badan Pengawas Obat dan Makanan. Jakarta: Badan POM.
3. Silalahi, J. dan Rahman F. (2011). Analisis Rhodamin B pada Jajanan Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Sumatera Utara. *Indo Med Assoc* Vol. 61, pp. 293-8.
4. Yamlean, P.V.Y. (2011). Identifikasi dan Penetapan Kadar Rhodamin B pada Jajanan Kue Berwarna Merah Muda yang Beredar di Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Sains*, Vol. 11, No. 2, pp. 289-295.
5. Sultan, P., dkk. (2013). Analisis Kandungan Zat Pengawet Boraks Pada Jajanan Bakso di SDN Kompleks Mangkura Kota Makassar. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
6. Astuti, R., dkk. (2010). Penggunaan Zat Warna Rhodamin B pada Terasi Berdasarkan Pengetahuan & Sikap Produsen Terasi di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol. 6, No. 2, pp. 21-29.
7. Andarwulan, N., dkk. (2009). Safety of School Children Foods in Indonesia. *Proceeding of International Seminar Current Issue and Challenges in Food Safety*. Bogor: Seafast Center.
8. Mubarak, I.W. dan Cahyati, N. (2009). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
9. Akbari, I. (2012). Identifikasi Jajanan Anak Sekolah Dasar Kencana Jakarta Pusat yang Mengandung Rhodamin B dan Methanil Yellow

- Skripsi. Depok: Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia.
- Dasar Obat dan Makanan. (2008). Pangan Jajanan Anak Sekolah dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Teknologi dan Pertanian*, Vol. 9, No. 6, pp. 1-11.
- Dasar Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Kementerian Kesehatan RI. (2011). Keamanan Pangan di Sekolah Dasar. Direktorat Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Kementerian Kesehatan RI.
- Dasar, dkk. (2014). Kasus Distribusi dan Penggunaan Formalin dalam Pengawetan Ikan Laut Segar (Studi Kasus di Kota Palembang). *Jurnal Teknologi dan Pertanian*, Vol. 19, No.3, pp. 218-221.
- Dasar, dkk. (2012). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Manajemen Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto Jakarta Pusat. *Jurnal Kesehatan Ilmu Keperawatan Indonesia*.
- Dasar, dkk. (2012). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Mie Basah terhadap Perilaku Konsumsi Boraks dan Formalin pada Mie Basah di Kantin-Kantin Universitas X Depok. Skripsi. Depok: Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia.
- Dasar, dkk. (2016). *Chemistry Constant Companion*, New Addition, Ed 14Th., USA: McGraw-Hill, Inc. pp. 1410-1411.
- Dasar, dkk. (2013). Pedoman Nasional Terpadu Makanan Jajanan Anak Sekolah. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Dasar, dkk. (2013). Faktor Determinan Keamanan jajanan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 1, pp. 489-494.
- Dasar, dkk. (2013). Pengaruh Pemberian Boraks Terhadap Struktur Histologis Otot Putih (Mus musculus L.). *Jurnal Kesehatan Universitas Andalas*, Vol. 2, No. 1, pp. 1-5.
- Dasar, dkk. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pedagang dengan Higiene Sanitasi Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Kulon Progo-DIY. *Jurnal Agrisains*, Vol. 4, No. 7, pp. 23-29.
20. Notoatmodjo, S. (2003). *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
21. Notoatmodjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
22. Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
23. Payu, M., dkk. (2014). Analisis Boraks pada Mie Basah yang Dijual di Kota Manado. *Pharmacon* Vol. 3, No. 2, pp. 73-76.
24. Putri, W. (2009). *Pemeriksaan Penyalahgunaan Rhodamin B sebagai Pewarna pada Sediaan Lipstik yang beredar di Pusat pasar Kota Medan*. Skripsi. Medan: Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara Medan.
25. Siga, S.A. (2007). *Identifikasi Boraks dalam Bakso yang Dijual di Warung "X" Cilirung Malang*. Malang: Akademi Analisis Farmasi dan Makanan "Putera Indonesia".
26. Sugiyatmi, S. (2006). *Analisis Faktor-Faktor Risiko Pencemaran Bahan Toksik Boraks Dan Pewarna Pada Makanan Jajanan Tradisional Yang dijual Di Pasar-Pasar Kota Semarang Tahun 2006*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
27. Wahab, R.A. (2012). *Pengaruh Formalin Peroral Dosis Bertingkat selama 12 Minggu Terhadap Gambaran Histopatologis Duodenum Tikus Wistar*. Semarang: Universitas Diponegoro.
28. Wariyah, C. dan Dewi, S.H.C. (2013). *Penggunaan Pengawet dan Pemanis Buatan pada Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di Wilayah Kabupaten Kulon Progo-DIY*. *Jurnal Agritech Fakultas Teknologi Pertanian UGM*, Vol. 33, No. 2, pp. 146-153.
29. Wawan, A dan Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
30. Widayat, D. (2011). *Uji Kandungan Boraks pada Bakso (Studi pada Warung Bakso di Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember)*. Skripsi. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.